



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923



VOLUME 3 NOMOR 1 APRIL 2025

Providensia Allah dan Tanggung Jawab Manusia dalam Kitab Yosua 21:45: Analisis Teologis dan Naratif

Refamati Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

refamatigulo472@gmail.com

Abstract: God is a living, independent person who is fully sovereign over all of His creation. Meanwhile, human beings and the rest of creation are completely dependent on Him. Without God's providence and control, all things would perish. Within the framework of His providence, God actively carries out His will to fulfill the divine purpose. This study is motivated by the importance of understanding how divine action and human responsibility work synergistically, especially in the narrative of the Book of Joshua. This study aims to examine the relationship between God's providence and human responsibility theologically and narratively, and examine its implications for the understanding of contemporary Christian faith. It uses a qualitative approach with theological and narrative analysis methods, which allow for an in-depth exploration of the text of the Book of Joshua in its historical and theological context. The results show that God's providence does not negate the role of humans, but rather invites people to be actively involved in His plan. God's promises in the Book of Joshua were fulfilled through the concrete actions of the obedient and believing people of Israel. Thus, the synergy between God's sovereignty and human responsibility is key in understanding how God's plan of salvation is carried out. This narrative affirms that true faith is always manifested in action, and that human participation is not only essential, but also desired by God in His covenant relationship.

Keywords: Providence of God, Human Responsibility, Book of Joshua, theological and narrative analysis

Abstrak: Allah adalah pribadi yang hidup, mandiri, dan berdaulat penuh atas seluruh ciptaan-Nya. Sementara itu, manusia dan seluruh ciptaan bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Tanpa pemeliharaan dan pengendalian Allah, segala sesuatu akan binasa. Dalam kerangka providensia-Nya, Allah menjalankan kehendak-Nya secara aktif untuk menggenapi tujuan ilahi yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana tindakan ilahi dan tanggung jawab manusia bekerja secara sinergis, khususnya dalam narasi Kitab Yosua. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara providensia Allah dan tanggung jawab manusia secara teologis dan naratif, serta menelaah implikasinya bagi pemahaman iman Kristen kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teologis dan naratif, yang memungkinkan penelusuran mendalam terhadap teks Kitab Yosua dalam konteks historis dan teologisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

providensia Allah tidak meniadakan peran manusia, melainkan justru mengundang umat untuk terlibat secara aktif dalam rencana-Nya. Janji-janji Allah dalam Kitab Yosua digenapi melalui tindakan nyata dari umat Israel yang taat dan percaya. Dengan demikian, sinergi antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia menjadi kunci dalam memahami bagaimana rencana keselamatan Allah dijalankan. Narasi ini menegaskan bahwa iman yang sejati selalu diwujudkan dalam tindakan, dan bahwa partisipasi manusia tidak hanya penting, tetapi juga dikehendaki oleh Allah dalam relasi perjanjian-Nya.

Kata Kunci: Providensia Allah, Tanggung Jawab Manusia, Kitab Yosua 21:45, analisis teologis dan naratif

Pendahuluan

Providensia Allah adalah keyakinan bahwa Allah berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya dan terus memelihara, mengatur, serta mengendalikan segala sesuatu sesuai dengan rencana-Nya yang sempurna. Sedangkan tanggung jawab manusia adalah meskipun Allah memegang kendali atas segala sesuatu, manusia tetap memiliki tanggung jawab dalam hidupnya. Istilah providensia tidak secara eksplisit ditemukan dalam Alkitab, tetapi maknanya tersirat dengan jelas. Kata ini muncul dalam terjemahan Kejadian 22:8,14, yang mengisahkan Abraham di Bukit Moria saat hendak mengorbankan putranya, Ishak. Namun, Tuhan menyediakan seekor domba sebagai pengganti Ishak. Peristiwa ini menjadi salah satu dasar konsep providensia Allah, yang menunjukkan pemeliharaan dan penyediaan-Nya bagi umat-Nya.¹

Providensia Allah adalah karya Allah yang melalui Dia melestarikan semua ciptaan-Nya, turut bekerja dalam semua yang terjadi di dunia ini dan mengarahkan segala sesuatu kepada tujuan yang ditentukannya.² Allah mengendalikan segala sesuatu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab untuk hidup dengan iman, bekerja keras, dan membuat keputusan bijaksana dalam terang kehendak-Nya. Manusia diberi kebebasan untuk membuat pilihan, dan pilihan tersebut berperan dalam rencana Allah yang lebih besar.³ Grudem mendefinisikan providensia Allah sebagai keterlibatan terus-menerus Allah dalam ciptaan-Nya, yaitu: *pertama*, Allah memelihara ciptaan-Nya, memastikan bahwa segala sesuatu tetap ada dan berfungsi sebagaimana mestinya. *Kedua*, Allah bekerja melalui ciptaan-Nya, di mana Dia memungkinkan dan memberdayakan makhluk hidup untuk bertindak. *Ketiga*, Allah mengarahkan dan membimbing segala sesuatu menuju tujuan-Nya yang telah ditetapkan.⁴

¹ Yunus Selan Atasia Irmansyah Dorman, "Providensia Allah Dalam Peristiwa Gempa Palu," *Views* 2, no. 3 (2024).

² Louis Berkhof, *Panduan Tentang Doktrin Kristen* (Surabaya: Momentum, 2022), 84.

³ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 2020), 384–423.

⁴ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*.

Providensi Allah mencakup dua motif utama yaitu provisi-Nya (penyediaan-Nya) bagi ciptaan-Nya dan makhluk (tuntunan-Nya). Provisi-Nya adalah menyediakan segala kebutuhan bagi ciptaan-Nya, termasuk manusia dan alam semesta seperti makanan, air, udara, dan sumber daya lainnya. Tuntunan-Nya yaitu Allah tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan bimbingan atau tuntunan kepada makhluk-Nya berupa petunjuk moral, hukum-hukum spiritual, dan arahan dalam kehidupan agar makhluk-Nya dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya.⁵ Semua pimpinan Allah dimaksudkan untuk membawa umat kepada diri-Nya. Provisi-Nya yang paling besar untuk tujuan datang dari dalam diri Yesus Kristus, untuk menawarkan gambaran yang hidup dan paling puncak dari providensi Allah.⁶ Allah tidak hanya memastikan keberlangsungan hidup dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan, tetapi juga memberikan bimbingan moral dan spiritual agar umat-Nya dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Kitab Yosua merupakan cerita yang berkesinambungan dengan kitab Ulangan; dimana orang Israel berkemah di dataran Moab sambil menantikan perintah Allah untuk memasuki tanah Kanaan dengan langkah awal menyeberangi sungai Yordan.⁷ Kitab Yosua merupakan sejarah peralihan kepemimpinan Musa kepada Yosua (Ul. 23:9 bdk. Yosua 1:1-15)⁸. Dalam presentasinya, kitab Yosua sangat eksplisit yang memberitahu bahwa providensia Allah Tritunggal yang tidak dapat gagal dan tanggung jawab orang Israel dalam menanggapi, mempercayai, dan melakukan setiap perintah-Nya bagi mereka. Ada berkat dibalik ketaatan dan kutuk, serta kematian dibalik ketidaktaatan. Respons umat Israel memainkan peranan penting dalam melangsungkan setiap rencana Allah bagi mereka. Sebagai contoh, Allah memerintahkan Yosua untuk berlaku sesuai dengan Taurat supaya perjalanannya berhasil dan ia akan beruntung (Yosua 1: 8). Disatu sisi, menemukan adanya perlindungan Allah yang tidak dapat gagal; namun disisi yang lain umat Israel dituntut untuk melangkah sesuai dengan perintah-Nya.

Presentasi tersebut mengungkapkan bahwa manusia, dalam keterbatasannya, tidak dapat melakukan sesuatu yang memiliki nilai sejati tanpa keterlibatan Tuhan. Pada saat yang sama, hal ini juga menunjukkan sifat Allah yang sempurna dan melampaui pemahaman manusia, di mana kebijaksanaan manusia tidak mampu sepenuhnya menyelami keberadaan dan rencana-Nya. Dengan demikian, penting untuk memahami hubungan antara Allah sebagai Pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya.

⁵ Tremper Logman III Leland Ryken, James C. Willhoit, *Kamus Gambaran Alkitab: The Dictionary of Biblical Imagery* (Surabaya: Momentum, 2011), 870–871.

⁶ Leland Ryken, James C. Willhoit, *Kamus Gambaran Alkitab: The Dictionary of Biblical Imagery*, 872.

⁷ Hubbard A. D & Bush W. F Lasor S. W., *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*, ed. Tan Wenner, 2nd ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 279.

⁸ Lasor S. W., *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*.

Pemahaman yang tepat mengenai hubungan ini menjadi krusial, karena tanpa pemahaman yang benar, posisi Tuhan dalam kehidupan manusia dapat tergeser, yang pada akhirnya dapat menyebabkan manusia menciptakan berhala dan mengalami kebinasaan. Untuk memahami sifat ketergantungan manusia terhadap kehendak Allah yang tidak dapat gagal, perlu dimulai dengan landasan kitab suci yang menyatakan bahwa Allah adalah pribadi yang sempurna dalam diri-Nya sendiri (*self-contained*) serta memiliki kecukupan mutlak (*self-sufficient*).⁹ Dengan kata lain, Allah adalah pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada ciptaan-Nya. Keberadaan dan esensi-Nya tetap utuh tanpa bergantung pada makhluk apa pun, sehingga tanpa keberadaan ciptaan sekalipun, Allah tetaplah Allah dan tidak mengalami perubahan dalam diri-Nya.¹⁰ Ketergantungan manusia pada kehendak Allah harus didasarkan pada prinsip bahwa Allah tidak bergantung pada ciptaan-Nya, tetap utuh dalam esensi-Nya, dan tidak mengalami perubahan, sehingga manusia harus menempatkan-Nya sebagai pusat dalam kehidupannya.

Kitab Suci menyatakan bahwa Allah yang mandiri, dalam kedaulatan-Nya, berkenan menciptakan suatu eksistensi di luar diri-Nya yang berbeda dari-Nya. Ciptaan bukanlah entitas ilahi yang lebih rendah yang memiliki keberadaan mandiri, melainkan makhluk yang bergantung sepenuhnya pada Allah sebagai Pencipta, baik dalam eksistensi maupun tujuan keberadaannya. Secara khusus, manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, memiliki sifat derivatif, yang berarti ia tidak mandiri dalam dirinya sendiri, tetapi sepenuhnya bergantung pada Allah dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, setiap ekspresi atau tindakan yang dilakukan tanpa ketergantungan pada Allah tidak memiliki makna sejati dan pada akhirnya akan membawa kepada kehancuran.

Keyakinan bahwa Allah senantiasa memelihara ciptaan-Nya memberikan ketenangan bagi manusia, sehingga tidak ada alasan untuk merasa takut. Sehingga, manusia memungkinkan untuk bertindak dengan keberanian dalam iman yang teguh, sambil mengungkapkan pujian dan penghormatan kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Reformator Jenewa, John Calvin, yang menekankan pentingnya keyakinan terhadap pemeliharaan Allah dalam kehidupan orang percaya.¹¹ Kesombongan terbesar manusia terletak pada penyangkalannya terhadap ketergantungan kepada Allah. Dalam realitas kehidupan, manusia hidup dalam kondisi kejatuhan yang cenderung membuatnya mengabaikan atau bahkan menolak ketergantungan tersebut. Hal ini terlihat baik dalam diri sendiri maupun dalam perilaku orang lain, di mana, secara

⁹ Cornelius Van Til, *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah*, ed. William Edgar (Surabaya: Momentum, 2015).

¹⁰ Frame M. Jhon, *Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya Cornelius Van Til*, ed. Ongkowitzjo Hendry, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2002), 56.

¹¹ Calvin Jhon, *Calvin: Institutes Of The Christian Religion Voume 1*, ed. McNeill T. Jhon (Louisville, Kentucky: Westminster Jhon Knox Press, 2006), 11.

sadar maupun tidak, manusia kerap menyangkal bahwa eksistensi dan keberlangsungannya sepenuhnya bergantung pada Allah.

Secara teologis, banyak tradisi Kristen mengajarkan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas sejarah dan kehidupan manusia, tetapi juga memberi kebebasan bagi manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam Kitab Yosua, ada harapan bahwa bangsa Israel akan sepenuhnya bergantung pada Allah sambil tetap bertanggung jawab dalam tindakan mereka. Providensia Allah bersifat mutlak, artinya segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya oleh Allah, termasuk keberhasilan dan kegagalan manusia, seperti kemenangan Israel di tanah Kanaan.¹² Manusia memiliki kebebasan untuk memilih, meskipun Allah tetap memiliki kendali atas dunia, seperti dalam Kitab Yosua, ini terlihat dalam peran aktif Yosua dan bangsa Israel dalam peperangan dan ketaatan mereka terhadap perintah Allah.¹³ Kitab Yosua menunjukkan bahwa hubungan antara providensia Allah dan tanggung jawab manusia bukanlah sesuatu yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam rencana ilahi.

Dalam realitas, terjadi ketegangan antara kepercayaan kepada providensia Allah dan tanggung jawab manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering bergumul dengan apakah segala sesuatu ditentukan oleh Allah atau apakah mereka memiliki kebebasan dalam pengambilan keputusan. Ketegangan ini masih terus diperdebatkan dalam konteks teologi Kristen modern, khususnya dalam perdebatan tentang predestinasi dan kehendak bebas. Pandangan Arminianisme berpendapat bahwa anugerah Allah memungkinkan manusia untuk memilih keselamatan, tetapi keputusan akhir tetap berada di tangan manusia, sehingga ada ketegangan nyata antara kehendak Allah dan kebebasan manusia.¹⁴ Pandangan ini memberikan perspektif teologis yang kuat tentang bagaimana kehendak Allah dan kebebasan manusia berinteraksi dalam keselamatan.

Melalui perdebatan dan argumentasi teologis di atas, penulis melihat bahwa penting untuk diteliti, karena membahas salah satu isu fundamental dalam teologi Kristen, yaitu hubungan antara kedaulatan Allah dan kebebasan manusia. Kitab Yosua menggambarkan bagaimana Allah memiliki kendali penuh atas sejarah Israel, tetapi pada saat yang sama menuntut tanggung jawab dari bangsa Israel dalam menaklukkan Tanah Perjanjian. Hingga saat ini, ketegangan antara predestinasi dan kehendak bebas masih menjadi isu teologis utama dalam berbagai tradisi Kristen, seperti Calvinisme, Arminianisme, dan Katolik. Sehingga dengan menelaah Kitab Yosua, dapat memberikan kontribusi terhadap perdebatan teologis tentang bagaimana Allah bekerja dalam

¹² Calvin Jhon, *Calvin: Institutes Of The Christian Religion Voume 1*, 203–213.

¹³ Jacobus Arminius, *The Works of James Arminius, D.D.*, ed. Diterjemahkan oleh: James Nichols dan William Nichols (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1986), 222–240.

¹⁴ Robert E. Picirilli, *Grace, Faith, and Free Will* (Nashville, Tennessee: Randall House Publications, 2002), 91–110.

sejarah manusia dan bagaimana manusia bertanggung jawab atas tindakannya. Selain itu, umat Kristen dapat lebih memahami bagaimana mereka dapat mengandalkan Allah sekaligus bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dari permasalahan diatas, memberikan tiga hipotesis yang dikemukakan untuk dijadikan sebagai bahan kajian penelitian, yaitu: *pertama*, tanggung jawab yang dikerjakan tanpa Allah dalam Firman-Nya adalah kesalahan fatal yang berakibat pada kesombongan yang mengancurkan. *Kedua*, mempercayai providensia tanpa melibatkan tanggung jawab sebagai ciptaan juga kesalahan. *Ketiga*, providensia Allah dan tanggung jawab manusia berjalan berdampingan. Dari tiga poin kajian ini, penulis akan menfokuskan pada pembahasan pada poin ketiga. Sehingga, hasilnya bahwa providensia Allah dan tanggung jawab manusia tidak dapat dipisahkan dalam rencana keselamatan dan penggenapan janji-Nya. Kitab Yosua menunjukkan bahwa Allah berdaulat atas sejarah, tetapi manusia dipanggil untuk beriman, menaati-Nya, dan bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, menegaskan bahwa dalam realitas teologis dan kehidupan sehari-hari, kepercayaan kepada Allah dan usaha manusia berjalan berdampingan, membentuk sebuah keseimbangan yang harmonis dalam rencana ilahi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pada analisis teologis dan naratif yang terdapat dalam kitab Yosua. Analisis diperlukan untuk mengungkapkan providensia Allah dan tanggung jawab manusia yang memberikan keseimbangan harmonis dari rencana ilahi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁵ Artinya suatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambaran holistik yang lebih kompleks.

Analisis teologis juga merupakan proses mencari pemahaman teologis dengan mempertimbangkan ayat-ayat yang berada sebelum atau sesudah pada satu bagian tertentu.¹⁶ Artinya, dengan pertimbangan tersebut, ini mempertegas bahwa Alkitab merupakan satu kesatuan yang utuh. Sedangkan Analisis naratif adalah metode penelitian yang berfokus pada struktur, alur, karakter, dan tema dalam suatu teks atau cerita.¹⁷ Artinya bahwa analisis naratif digunakan untuk memahami bagaimana suatu

¹⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 40th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).

¹⁶ Henry A. Virkler and Karelyne Gerber Ayayo, *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip Dan Proses Interpretasi Alkitabiah*, 2nd ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 17.

¹⁷ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, 1981).

kisah disusun, bagaimana karakter berkembang, dan bagaimana pesan teologis disampaikan melalui bentuk naratifnya.

Hasil dan Pembahasan

a. Providensia Allah (Pemeliharaan Ilahi)

Kitab Yosua merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan bagaimana Allah bekerja secara providensia dalam kehidupan bangsa Israel. sekalipun bangsa Israel melakukan kejahatan dan tidak taat, namun Allah tetap mengarahkan Israel sesuai dengan tujuan-Nya.¹⁸ Providensia Allah merujuk pada keterlibatan-Nya dalam mengatur dan mengarahkan sejarah manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam konteks Kitab Yosua, providensia Allah sangat tampak dalam penaklukan tanah Kanaan dan pemenuhan janji-Nya kepada bangsa Israel. Sejak awal kitab ini, Allah menegaskan kepada Yosua bahwa Dia akan menyertai dan membimbingnya dalam memimpin bangsa Israel memasuki tanah yang telah dijanjikan kepada nenek moyang mereka. Firman Allah kepada Yosua dalam Yosua 1:5-6 menegaskan bahwa sebagaimana Ia menyertai Musa, demikian pula Ia akan menyertai Yosua.¹⁹ Rencana dan kehendak Allah tidak bergantung pada individu tertentu, tetapi pada kesinambungan janji-Nya kepada umat-Nya.

Salah satu peristiwa paling ikonik yang menggambarkan providensia Allah adalah saat bangsa Israel menyeberangi Sungai Yordan. Allah menghentikan aliran sungai tersebut agar umat-Nya dapat menyeberang dengan selamat (Yosua 3:14-17), pertanda bahwa kehadiran Tuhan yang memimpin di depan umat-Nya.²⁰ artinya, Allah yang sama tetap menyertai mereka dalam perjalanan menuju tanah perjanjian. Peristiwa ini tidak hanya menunjukkan kuasa Allah yang mengatasi hukum alam, tetapi juga meneguhkan janji-Nya kepada Israel bahwa Dia akan selalu menyediakan jalan bagi mereka, meskipun menghadapi rintangan besar. Sebagaimana Dia telah membelah Laut Teberau di masa kepemimpinan Musa, demikian pula Dia menunjukkan kuasa-Nya di era Yosua dengan membuka jalan melalui Sungai Yordan. Hal mencerminkan pola penyelamatan Allah yang konsisten, di mana Dia menyediakan jalan bagi umat-Nya melalui rintangan yang tampaknya tidak dapat diatasi, seperti yang sebelumnya dilakukan-Nya saat pembelahan Laut Teberau.²¹ Lebih dari sekadar mukjizat fisik, peristiwa ini memiliki makna rohani yang mendalam. Sungai Yordan sering kali

¹⁸ Amanda Shalomita, "Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim (Hak 2:6-23)," *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 181-191.

¹⁹ Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

²⁰ Pdt Victor Liu, "Iman Dalam Waktu Krisis (Menyeberangi Sungai Yordan)," *Emanuel Baptist Church*, last modified 2021, accessed March 20, 2025, https://www.ebcmelbourne.org/sermons/menyeberang-sungai-yordan-iman-di-tengah-krisis-hidup/?utm_source=chatgpt.com.

²¹ Marten H. Woudstra, *The Book of Joshua* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1981), 78-79.

dianggap sebagai simbol transisi dan pembaruan iman. Penyeberangan ini menandai peralihan bangsa Israel dari kehidupan di padang gurun menuju penggenapan janji Allah di tanah Kanaan. Begitu pula dalam kehidupan rohani, umat percaya diajak untuk melangkah dalam iman, mengandalkan penyertaan Allah, dan mempercayai-Nya dalam setiap proses kehidupan.

Providensia Allah juga terlihat dalam strategi kemenangan yang diberikan kepada Yosua dalam pertempuran melawan bangsa-bangsa di Kanaan. Dalam peristiwa pengepungan Yerikho, Allah tidak mengandalkan kekuatan militer Israel, tetapi memberikan strategi supranatural yang mengharuskan mereka mengelilingi tembok kota selama tujuh hari sebelum akhirnya tembok itu runtuh dengan teriakan iman (Yosua 6:20). Peristiwa ini menekankan bahwa kemenangan Israel bukanlah hasil dari kekuatan atau strategi militer mereka sendiri, melainkan karena ketaatan mereka terhadap perintah Allah. Ketaatan ini menunjukkan bahwa kesuksesan Yosua bukan semata-mata hasil strategi manusia, tetapi juga karena keberanian dan ketaatan terhadap perintah ilahi.²² Strategi yang diberikan Allah kepada Yosua dalam pengepungan Yerikho menuntut ketaatan penuh dan iman yang teguh dari bangsa Israel. Tindakan mengelilingi tembok kota selama tujuh hari tanpa tindakan militer konvensional menunjukkan bahwa kemenangan tersebut sepenuhnya bergantung pada intervensi ilahi dan bukan pada kekuatan manusia.²³

Selain itu, dalam peperangan melawan lima raja orang Amori, Allah sekali lagi menunjukkan campur tangan-Nya secara langsung. Dia mengacaukan musuh Israel dan bahkan menghujani mereka dengan batu-batu besar dari langit, yang membunuh lebih banyak musuh daripada yang dibunuh oleh pedang Israel (Yosua 10:11). Puncaknya adalah ketika Yosua meminta matahari dan bulan berhenti bergerak, dan Allah mengabulkan permintaan itu, memberikan Israel waktu tambahan untuk mengalahkan musuh mereka (Yosua 10:12-14). Peran aktif Allah dalam pertempuran dan menunjukkan bahwa kemenangan Israel bergantung sepenuhnya pada intervensi ilahi, bukan pada kekuatan militer mereka sendiri.²⁴ Allah sendiri yang mengacaukan musuh, menurunkan hujan batu, dan bahkan menghentikan pergerakan matahari serta bulan demi memastikan kemenangan umat-Nya. Kuasa dan providensia Allah lebih menentukan dalam keberhasilan suatu rencana dibandingkan kekuatan manusia.

Di sisi lain, providensia Allah juga tampak dalam penghukuman terhadap ketidaktaatan. Dalam kasus Akhan, yang melanggar perintah Allah dengan mengambil barang-barang yang dikhususkan bagi Tuhan, Israel mengalami kekalahan dalam

²² Grecetinovitria Merliana Butar-butar and Fritcen Vanny M Pardede, "Teguh Dalam Iman : Kepemimpinan Yosua Dalam Menaklukkan Tanah Perjanjian," *Tri Tinggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024).

²³ *Kitab Yosua: Kemenangan Gemilang* (Third Millennium Ministries, 2017).

²⁴ Richard D. Nelson, *An Introduction to the Old Testament Historical Books* (Nashville: Abingdon Press, 1998), 76.

pertempuran melawan Ai. Baru setelah dosa Akhan diungkap dan dihukum, Allah kembali memberikan kemenangan kepada Israel (Yosua 7). Penghukuman terhadap Akhan dan keluarganya mungkin menimbulkan pertanyaan tentang keadilan Allah, namun penting untuk memahami bahwa keadilan Allah dan segala keputusan-Nya selalu adil serta terbaik bagi umat manusia.²⁵

Akhir dari Kitab Yosua menegaskan bahwa semua janji Allah telah digenapi. Yosua 21:45 menyatakan, "Tidak ada satu pun dari segala yang baik yang dijanjikan TUHAN kepada kaum Israel yang tidak dipenuhi; semuanya telah terjadi." Pernyataan ini menegaskan bahwa providensia Allah bukan hanya dalam kemenangan militer, tetapi juga dalam pemeliharaan umat-Nya dan pemberian tanah perjanjian sebagai warisan mereka.

Sejak awal, Allah telah berjanji kepada Abraham, Ishak, dan Yakub bahwa keturunan mereka akan mewarisi tanah Kanaan. Dalam narasi Kitab Yosua, Allah memimpin bangsa Israel melalui berbagai tantangan hingga mereka akhirnya menduduki dan menetap di tanah yang dijanjikan. Kesetiaan Allah tidak hanya terlihat dalam pemberian tanah, tetapi juga dalam memberikan ketenteraman dan kemenangan atas musuh-musuh mereka.²⁶ Namun, pemenuhan janji Allah juga menuntut tanggapan dari pihak manusia. Bangsa Israel diharapkan untuk hidup setia dan menaati perjanjian yang telah dibuat dengan Allah. Ketaatan mereka menjadi kunci untuk menikmati sepenuhnya berkat yang telah dijanjikan. Kesetiaan Allah ini menjadi dasar bagi umat-Nya untuk hidup dalam ketaatan dan integritas, sambil menantikan penggenapan janji-janji Allah dalam kehidupan mereka. Sebagaimana Allah setia kepada Israel, demikian pula Dia setia kepada umat-Nya di masa kini.²⁷

b. Tanggung Jawab Manusia

Dalam narasi Kitab Yosua, terlihat dengan jelas bahwa janji-janji Allah kepada Israel terutama mengenai tanah perjanjian, bukanlah janji yang diberikan tanpa syarat. Meski Allah setia menggenapi janji-Nya, umat Israel dipanggil untuk menunjukkan tanggapan yang tepat terhadap tindakan ilahi itu.²⁸ Respons yang diminta bukan sekadar rasa syukur, tetapi ketaatan aktif dan kesetiaan dalam mengikuti perintah

²⁵ Edwin Petrus, *Tinjauan Teologis Terhadap Dampak Dari Dosa Pribadi Akhan Yang Mengakibatkan Kematian Terhadap Anak-Anaknya* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, 2019), 1-2.

²⁶ Sufriadi Situmorang Agnes Putri Banurea, "Allah Setia Dalam Memenuhi Janjinya Tafsir Kitab Yosua 21 : 43-45," *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2025).

²⁷ Agnes Putri Banurea, "Allah Setia Dalam Memenuhi Janjinya Tafsir Kitab Yosua 21 : 43-45."

²⁸ Paulus Kunto Baskoro Yakub Hendrawan Perangian Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, "Teladan Dan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Kristen," *Veritas Lux Mea* 5, no. 2 (2023): 128-141, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran Kepercayaan terhadap Mitos di Kelurahan Sikumana Kota Kupang>.

Tuhan. Allah memimpin mereka melewati sungai Yordan, memberikan kemenangan atas Yerikho dan kota-kota lainnya, serta memfasilitasi proses pembagian tanah. Namun, semua itu memerlukan tanggapan konkret dari umat.²⁹

Tanggung jawab umat Israel ditunjukkan dengan sikap hormat dan taat terhadap instruksi Allah yang disampaikan melalui Yosua. Mereka harus bersedia berperang, mengikuti strategi yang tampaknya aneh, seperti mengelilingi Yerikho selama tujuh hari dan menjaga kemurnian ibadah mereka dengan tidak menyentuh barang-barang yang dikhususkan bagi Tuhan. Ketika ada pelanggaran, seperti yang dilakukan Akhan, konsekuensinya pun serius dan menimpa seluruh komunitas. Meskipun pelanggaran dilakukan oleh satu individu, seluruh komunitas Israel menanggung konsekuensinya, artinya bahwa umat Israel bertanggung jawab secara kolektif untuk menjaga kekudusan dan ketaatan terhadap perintah Allah.³⁰ Walter Brueggemann menyatakan bahwa perjanjian ilahi menuntut bangsa Israel untuk memberikan respons terbaik dengan memenuhi ekspektasi Tuhan terhadap kekudusan.³¹ Janji Allah bukan berarti umat-Nya bisa bersikap pasif atau mengabaikan. Tanggung jawab manusia menjadi bagian penting dalam pemenuhan rencana ilahi. Tanggapan aktif Israel menjadi penanda bahwa janji Allah menuntut iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata dan berkelanjutan. Keberhasilan mereka dalam memasuki dan menetap di tanah perjanjian merupakan hasil kerja sama antara providensia Allah dan kesediaan manusia untuk taat.

Penggenapan janji Allah berlangsung melalui keterlibatan umat dalam tindakan-tindakan konkret yang mencerminkan iman dan ketaatan mereka. Meski kemenangan adalah hasil penyertaan Allah, umat harus bertempur secara fisik melawan musuh-musuh mereka. Bangsa Israel bukan hanya menerima tanah sebagai hadiah, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijaga dengan hidup benar dan setia.³² Bahkan ketika ada pelanggaran terhadap instruksi Allah, seluruh komunitas harus bertindak untuk memulihkan kekudusan dan keadilan di tengah-tengah mereka. Iman sejati menuntut tindakan, tanpa tindakan yang didasarkan pada iman, kepercayaan menjadi hampa. Sebaliknya, tindakan tanpa iman hanya menjadi upaya manusiawi yang tidak mendapat kuasa dari Allah. Iman dan tindakan harus berjalan seiring sebagai tanggapan umat terhadap penyertaan dan janji Tuhan yang setia.

c. Keseimbangan antara Kedaulatan Allah dan Kehendak Bebas Manusia

²⁹ D C Mulder, *Pengantar Kitab Yosua* (Florida: Third Millennium Ministries, 2017).

³⁰ Edwin Petrus, *Tinjauan Teologis Terhadap Dampak Dari Dosa Pribadi Akhan Yang Mengakibatkan Kematian Terhadap Anak-Anaknya*, 58.

³¹ Walter Brueggemann, *An Unsettling God: The Heart of the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 58.

³² Gerhard Von Rad, *Old Testament Theology, Volume 1: The Theology of Israel's Historical Traditions* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001), 289.

Providensia Allah adalah keyakinan bahwa Allah secara aktif memelihara dan mengatur seluruh ciptaan-Nya menuju tujuan ilahi yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan teologis penting: apakah providensia Allah berarti manusia tidak lagi bertanggung jawab atas tindakannya? Jawabannya adalah tidak. Allah menjanjikan tanah Kanaan kepada Israel dan secara aktif memimpin mereka serta memberikan strategi, kekuatan, dan kemenangan. Namun, bangsa Israel tetap dituntut untuk bertindak: berperang, taat terhadap perintah, dan menjaga kekudusan komunitas. Millard J. Erickson menegaskan bahwa providensia Allah tidak membatalkan pilihan moral manusia, sebaliknya dalam kebijaksanaan-Nya, Allah melibatkan manusia untuk menjadi alat dalam rencana-Nya. bahwa Allah tidak menciptakan manusia sebagai boneka, melainkan sebagai mitra yang memiliki kapasitas moral dan kehendak bebas.³³ Dengan demikian, tindakan ilahi dan tanggung jawab manusia tidak saling meniadakan, tetapi berjalan beriringan dalam harmoni yang misterius namun penuh makna. Ketika manusia menaati Allah, ia sedang ikut serta dalam pemenuhan kehendak-Nya di dunia.

Ketegangan antara kedaulatan Allah dan kebebasan kehendak manusia telah lama menjadi bahan diskusi teologis yang kompleks. Di satu sisi, Allah adalah Mahakuasa dan memiliki kendali penuh atas sejarah dan masa depan umat manusia. Di sisi lain, manusia diciptakan sebagai makhluk moral dengan kebebasan untuk memilih dan bertindak. R.C. Sproul berkata bahwa kedaulatan Allah tidak menghilangkan kebebasan manusia, tetapi menjamin bahwa kebebasan itu terjadi dalam cakupan kehendak-Nya. Artinya, kehendak bebas manusia bekerja di dalam batas-batas kedaulatan Allah, bukan di luar atau melawan-Nya.³⁴ Meskipun Allah memiliki kedaulatan penuh, ketaatan dan tanggung jawab umat Israel dalam menjalankan perintah-Nya sangat menentukan dalam penggenapan janji-janji Allah.³⁵

Harmoni antara keduanya bukan ditemukan dalam pemahaman yang sepenuhnya logis, melainkan dalam iman bahwa Allah cukup besar untuk mengatur dunia tanpa meniadakan otonomi moral manusia. Allah bekerja di dalam dan melalui keputusan manusia untuk menggenapi rencana-Nya, dan dalam misteri ilahi-Nya, dua hal yang tampaknya bertentangan ini justru menyatu dalam satu kesatuan yang utuh.

d. Analisis Naratif Yosua 21:45

Pasal 21 berada dalam bagian kedua dari Kitab Yosua, yang secara keseluruhan dibagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu: pertama adalah penaklukan Tanah Kanaan

³³ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, Ketiga. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013), 423.

³⁴ R.C. Sproul, *Chosen by God* (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, 1986), 26.

³⁵ Michang, "Kedaulatan Allah Vs Kebebasan Manusia," *Sarapan Pagi Biblika Ministry*, last modified 2009, <https://www.sarapanpagi.org/kedaulatan-allah-vs-kebebasan-manusia-vt2933.html>.

(Yosua 1–12), kedua adalah pembagian tanah (Yosua 13–21), ketiga adalah penutup serta Perpindahan (Yosua 22–24). Ayat 45 merupakan penutup dari bagian pembagian tanah, dan dengan sengaja ditempatkan sebagai pengingat bahwa semua janji Allah yaitu janji yang telah dijanjikan sejak zaman Abraham telah digenapi. Dalam konteks naratif, ayat ini menjadi klimaks teologis yang bukan hanya catatan administratif bahwa tanah telah dibagi, tetapi pernyataan iman bahwa Allah benar-benar setia dan dapat dipercaya.³⁶ Tidak hanya ini ayat ini merupakan deklarasi final, dimana Allah telah melakukan bagian-Nya secara sempurna. Maka, umat Israel pun dipanggil untuk hidup setia dalam respons terhadap kesetiaan Allah itu.

Frasa ini menekankan kesetiaan Allah dalam menepati janji-janji-Nya. Penggenapan janji-janji ini merupakan bukti sifat Allah yang tidak berubah dan dapat diandalkan (Bilangan 23:19). Jaminan kesetiaan Allah ini digaungkan dalam Perjanjian Baru, di mana orang percaya diingatkan bahwa janji-janji Allah adalah "Ya" dan "Amin" di dalam Kristus (2 Korintus 1:20).³⁷ Matthew Henry menegaskan bahwa kebenaran janji Allah adalah mutlak dan tidak dapat diragukan, serta penggenapannya selalu sempurna dan tepat waktu. Seluruh umat kudus dari generasi ke generasi dapat memberikan kesaksian atas kenyataan ini bahwa Allah tidak pernah gagal menepati firman-Nya.³⁸

Secara struktural dan tematis, Yosua 21:45 berfungsi sebagai kesimpulan naratif yang merangkum inti pesan dari seluruh Kitab Yosua yaitu Allah setia pada janji-Nya, dan umat-Nya dipanggil untuk merespons dengan ketaatan. Kitab ini dimulai dengan pengulangan janji Allah kepada Yosua bahwa Dia akan menyertai mereka seperti menyertai Musa (Yos. 1:5–9). Sepanjang kitab, janji ini digenapi dalam berbagai bentuk seperti kemenangan militer, penguasaan wilayah, dan pembagian warisan kepada setiap suku. Trent C. Butler menegaskan bahwa tidak satu pun dari janji-janji baik yang telah Tuhan buat kepada bangsa Israel yang gagal; semuanya telah digenapi.³⁹ Richard D. Patterson menunjukkan bahwa Allah telah setia dalam memenuhi semua janji-Nya kepada Israel. Meskipun Israel belum sepenuhnya menaklukkan seluruh tanah Kanaan, penggenapan janji Allah telah dimulai, dan ini menjadi dasar bagi umat untuk hidup dalam ketaatan dan iman.⁴⁰ Kesetiaan Allah yang telah terbukti menjadi dasar bagi seruan kepada kesetiaan manusia. Allah adalah Allah yang berjanji dan yang menepati

³⁶ Dr. Thomas L. Constable, *Dr. Constable's Expository Notes on Joshua* (Dallas, Texas: Sonic Light, 2012).

³⁷ Bible Hub, "Alkitab Pelajaran," accessed April 22, 2025, <https://biblehub.com/joshua/21-45.htm>.

³⁸ Matthew Henry, *Kitab Yosua, Hakim-Hakim, RUT* (Subaraya: Momentum, 2019), 320.

³⁹ Trent C. Butler, *Joshua* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1998), 235.

⁴⁰ Richard D. Patterson, *Every Good Promise: A Theological Analysis of Joshua 21:43–45* (Sun Valley, California: The Master's Seminary Journal, 2012), 233–252.

janji-Nya, artinya bahwa Allah tidak gagal dalam rencana-Nya, dan umat-Nya selalu diajak untuk hidup dalam relasi perjanjian yang penuh tanggung jawab.

e. Implikasi Etis dan Teologis

Dalam kehidupan masa kini, umat percaya sering bergumul untuk memahami bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan mereka. Apakah semua hal ditentukan Allah? Apakah manusia masih punya peran? Yosua 21:45 memberikan gambaran praktis bahwa Allah bekerja secara aktif dalam sejarah, tetapi tidak pernah meniadakan peran dan tanggung jawab manusia. Allah telah menggenapi janji-Nya kepada Israel, namun tidak secara instan atau tanpa proses. Umat harus berjuang, percaya, dan taat. Allah membuktikan kesetiaan-Nya dalam memenuhi setiap janji yang diberikan kepada Israel. Meskipun penggenapan beberapa janji memerlukan waktu bertahun-tahun, tidak satu pun dari semua janji baik yang Tuhan berikan kepada keluarga Israel yang tidak terpenuhi; semuanya digenapi.⁴¹ Janji-janji Allah bersifat kondisional terhadap iman dan perilaku. Perjanjian-Nya pasti selama hal itu dijaga dan dilakukan. Dia setia kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya.⁴²

Dalam kehidupan di era post modern diajak untuk melihat bahwa campur tangan Allah sering kali terjadi melalui proses, melalui keputusan yang harus kita ambil, dan melalui kesetiaan kita dalam perkara kecil maupun besar. Selain itu, diajar untuk tidak bersikap fatalistik, namun juga tidak sombong dalam usaha pribadi. Campur tangan Allah adalah jaminan, tetapi tanggung jawab pribadi adalah panggilan. Hidup orang percaya adalah hidup yang aktif dan berjalan bersama Allah, menyambut janji-Nya, dan turut serta mewujudkan maksud-Nya di dunia. Tidak hanya relevan bagi umat Israel pada zaman dahulu, tetapi juga sangat bermakna bagi kehidupan beriman umat Tuhan masa kini. Hal ini, menjadi pengingat kuat bahwa Allah adalah pribadi yang setia. Semua yang dijanjikan-Nya, pasti akan digenapi. Setiap orang tidak percaya kepada janji yang kosong, melainkan kepada Allah yang telah membuktikan kesetiaan-Nya dalam sejarah umat-Nya.

Dalam pelayanan, memberi hiburan dan kekuatan yaitu etika pelayan Tuhan merasa lelah, hasil pelayanan tidak terlihat, atau mengalami tantangan yang besar, mereka bisa kembali kepada janji Allah bahwa pekerjaan Tuhan tidak pernah sia-sia. Kesetiaan Allah dalam menggenapi janji-Nya mendorong pelayan untuk tetap setia, meskipun belum melihat hasil secara langsung. Dalam pengambilan keputusan

⁴¹ "Joshua 21 Commentary," *Joshua Comentary*, last modified 2022, accessed April 22, 2025, https://www.preceptaustin.org/joshua-21-commentary?utm_source.

⁴² "Bible Commentaries Joshua 21," *The Pulpit Commentaries*, accessed April 22, 2025, https://www.studydrive.org/commentaries/eng/tpc/joshua-21.html?utm_source.

mengingatkan bahwa keputusan harus diambil dalam kerangka ketaatan pada janji dan kehendak Allah.⁴³

Dengan kata lain, menanamkan keberanian, ketekunan, dan hikmat dalam perjalanan iman. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian, ayat ini menegaskan: Allah tetap setia, maka kita pun dipanggil untuk berjalan dalam ketaatan, satu langkah pada satu waktu, sambil percaya bahwa Dia akan menyelesaikan apa yang telah Dia mulai.

Kesimpulan

Providensia Allah dan tanggung jawab manusia berjalan berdampingan dalam rencana ilahi. Allah berdaulat penuh atas ciptaan-Nya, memelihara, mengatur, dan mengarahkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Namun, manusia tetap memiliki peran aktif dalam menanggapi panggilan-Nya melalui iman, ketaatan, dan tindakan yang bijaksana.

Kitab Yosua menggambarkan hubungan ini dengan jelas. Bangsa Israel harus beriman dan menaati perintah Allah untuk menerima janji-Nya. Meskipun Allah memiliki kendali atas sejarah, umat-Nya tetap bertanggung jawab dalam bertindak. Perdebatan teologis mengenai predestinasi dan kehendak bebas menunjukkan bahwa keseimbangan antara anugerah Allah dan usaha manusia telah menjadi isu penting dalam berbagai tradisi Kristen.

Providensia Allah tidak menjadikan manusia pasif, dan tanggung jawab manusia tidak mengurangi kedaulatan-Nya. Sebaliknya, keduanya saling melengkapi dalam rencana keselamatan. Kepercayaan kepada Allah harus disertai dengan tindakan yang sesuai dengan kehendak-Nya untuk membentuk keseimbangan yang harmonis dalam kehidupan iman.

Kitab Yosua menunjukkan beberapa prinsip utama tentang providensia Allah, yaitu: *pertama*, ketaatan dan iman kepada-Nya membawa berkat serta pemenuhan rencana-Nya dalam kehidupan umat-Nya. *Kedua*, menghindari kesalahan masa lalu dan memahami bahwa keberadaan serta kebenaran sejati bergantung sepenuhnya pada kehendak Allah sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan. *Ketiga*, meskipun Allah berdaulat penuh, Ia berkenan memakai manusia untuk menjalankan kehendak-Nya. Oleh karena itu, umat-Nya dipanggil untuk menaati-Nya dengan penuh kesungguhan. Baik dosa yang aktif maupun sikap pasif dalam mengabaikan kehendak-Nya merupakan bentuk pemberontakan terhadap-Nya. *Keempat*, keberhasilan bukan semata hasil usaha manusia, tetapi juga anugerah Allah yang diberikan kepada mereka yang setia menjalankan kehendak-Nya.

⁴³ Richard D. Patterson, *Every Good Promise: A Theological Analysis of Joshua 21:43–45*".

Referensi

- Agnes Putri Banurea, Sufriadi Situmorang. "Allah Setia Dalam Memenuhi Janjinya Tafsir Kitab Yosua 21 : 43-45." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik 2*, no. 1 (2025).
- Amanda Shalomita. "Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim (Hak 2:6-23)." *Inculco Journal of Christian Education 1*, no. 2 (2021): 181–191.
- Atasia Irmansyah Dorman, Yunus Selan. "Providensia Allah Dalam Peristiwa Gempa Palu." *Views 2*, no. 3 (2024).
- Butar-butar, Grecetinovitria Merliana, and Fritcen Vanny M Pardede. "Teguh Dalam Iman : Kepemimpinan Yosua Dalam Menaklukkan Tanah Perjanjian." *Tri Tinggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik 2*, no. 3 (2024).
- Calvin Jhon. *Calvin: Institutes Of The Christian Religion Voume 1*. Edited by McNeill T. Jhon. Louisville, Kentucky: Westminster Jhon Knox Press, 2006.
- Cornelius Van Til. *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah*. Edited by William Edgar. Surabaya: Momentum, 2015.
- Dr. Thomas L. Constable. *Dr. Constable's Expository Notes on Joshua*. Dallas, Texas: Sonic Light, 2012.
- Edwin Petrus. *Tinjauan Teologis Terhadap Dampak Dari Dosa Pribadi Akhan Yang Mengakibatkan Kematian Terhadap Anak-Anaknya*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, 2019.
- Frame M. Jhon. *Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya Cornelius Van Til*. Edited by Ongkowidjojo Hendry. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2002.
- Gerhard Von Rad. *Old Testament Theology, Volume 1: The Theology of Israel's Historical Traditions*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2020.
- Hub, Bible. "Alkitab Pelajaran." Accessed April 22, 2025.
<https://biblehub.com/joshua/21-45.htm>.
- Jacobus Arminius. *The Works of James Arminius, D.D.* Edited by Diterjemahkan oleh: James Nichols dan William Nichols. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1986.
- Lasor S. W., Hubbard A. D & Bush W. F. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*. Edited by Tan Wenner. 2nd ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Leland Ryken, James C. Willhoit, Tremper Logman III. *Kamus Gambaran Alkitab: The Dictionary of Biblical Imagery*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. 40th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

- Louis Berkhof. *Panduan Tentang Doktrin Kristen*. Surabaya: Momentum, 2022.
- Marten H. Woudstra. *The Book of Joshua*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1981.
- Matthew Henry. *Kitab Yosua, Hakim-Hakim, RUT*. Subaraya: Momentum, 2019.
- Michang. "Kedaulatan Allah Vs Kebebasan Manusia." *Sarapan Pagi Biblika Ministry*. Last modified 2009. <https://www.sarapanpagi.org/kedaulatan-allah-vs-kebebasan-manusia-vt2933.html>.
- Millard J. Erickson. *Christian Theology*. Ketiga. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- Mulder, D C. *Pengantar Kitab Yosua*. Florida: Third Millennium Ministries, 2017.
- Pdt Victor Liu. "Iman Dalam Waktu Krisis (Menyeberangi Sungai Yordan)." *Emanuel Baptist Church*. Last modified 2021. Accessed March 20, 2025. https://www.ebcmelbourne.org/sermons/menyeberang-sungai-yordan-iman-di-tengah-krisis-hidup/?utm_source=chatgpt.com.
- Richard D. Nelson. *An Introduction to the Old Testament Historical Books*. Nashville: Abingdon Press, 1998.
- Richard D. Patterson. *Every Good Promise: A Theological Analysis of Joshua 21:43–45*". Sun Valley, California: The Master's Seminary Journal, 2012.
- Robert Alter. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 1981.
- Robert E. Picirilli. *Grace, Faith, and Free Will*. Nashville, Tennessee: Randall House Publications, 2002.
- Sproul, R.C. *Chosen by God*. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, 1986.
- Trent C. Butler. *Joshua*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1998.
- Virkler, Henry A., and Karelynn Gerber Ayayo. *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip Dan Proses Interpretasi Alkitabiah*. 2nd ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Walter Brueggemann. *An Unsettling God: The Heart of the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- . *Teologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Yakub Hendrawan Perangian Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, Paulus Kunto Baskoro. "Teladan Dan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Kristen." *Veritas Lux Mea* 5, no. 2 (2023): 128–141. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran Kepercayaan terhadap Mitos di Kelurahan Sikumana Kota Kupang](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran%20Kepercayaan%20terhadap%20Mitos%20di%20Kelurahan%20Sikumana%20Kota%20Kupang).
- "Bible Commentaries Joshua 21." *The Pulpit Commentaries*. Accessed April 22, 2025. https://www.studylight.org/commentaries/eng/tpc/joshua-21.html?utm_source.
- "Joshua 21 Commentary." *Joshua Comentary*. Last modified 2022. Accessed April 22, 2025. https://www.preceptaustin.org/joshua-21-commentary?utm_source.

Kitab Yosua: Kemenangan Gemilang. Third Millennium Ministries, 2017.